

UJI VALIDITAS SKALA FORGIVENESS

Nuran Abdat

Magister Profesi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta

Abstract

This study aims to test construct validity of forgiveness scale which was adapted and modified from Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS). Developed by Paleari (2009). MOFS consists of 10 items. Items in this instrument consist of two components of forgiveness, those are, resentment-avoidance and benevolence. Data was obtained from 150 subjects. Factor analysis method used in this research was confirmatory factor analysis (CFA) using lisrel 8.70. Validity testing of forgiveness scale was conducted with one factor model. Based on the testing, nine valid items were obtained which can be used to measure forgiveness.

Keywords: *Construct Validity, forgiveness, CFA*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji validitas konstruk dari skala forgiveness yang diadaptasi dan modifikasi dari Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS). Dikembangkan oleh Paleari (2009). MOFS terdiri dari 10 item. Item-item dalam alat ukur ini terdiri dari dua komponen forgiveness yaitu, resentment-avoidance dan benevolence. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari subyek penelitian sebanyak 150 orang. Metode analisis faktor yang digunakan adalah confirmatory factor analysis (CFA) dengan program lisrel 8.70. Pengujian validitas skala forgiveness pada penelitian ini dilakukan dengan model satu faktor. Berdasarkan pengujian didapatkan 9 item valid yang dapat digunakan untuk mengukur forgiveness.

Kata Kunci: *Validitas konstruk, forgiveness, CFA*

Diterima: 23 November 2015

Direvisi: 21 Desember 2015

Disetujui: 28 Desember 2015

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, memaafkan (*forgiveness*) merupakan sesuatu hal yang dianggap baik. Secara umum, manusia diharapkan dengan tulus memohon maaf atas kesalahan mereka dan memberi maaf atas tindakan keliru yang mengena pada mereka. Saling memaafkan merupakan salah satu bentuk tradisi hubungan antar manusia. Namun *forgiveness* merupakan sesuatu yang sulit dilakukan karena harus melibatkan dua faktor, yaitu harus menghilangkan motivasi membalas dendam dan menghilangkan motivasi untuk menjauhi orang yang menyakiti (McCullough dkk, 1997), karena tidak cukup dikatakan sebagai *forgiveness* apabila hanya menghilangkan perasaan negatif saja, namun juga harus mengembalikan perasaan positif terhadap pelaku kejahatan (Worthington, 1998). Memaafkan sendiri tidak dapat menghilangkan perasaan sakit, namun setelah memaafkan rasa sakit itu dapat ditahan. Setelah memaafkan, individu menyadari bahwa kemarahan dan kebencian dapat membuat keadaan menjadi lebih buruk (Enright, 2001).

McCullough dkk. (2000, dalam Synder & Lopez, 2007) menjelaskan bahwa *forgiveness* merupakan peningkatan dalam motivasi prososial ke arah lain, yaitu rendahnya dorongan untuk menghindari (*avoidance motivations*) *transgressor*, rendahnya dorongan untuk menyakiti atau membalas dendam (*revenge motivations*) terhadap *transgressor* tersebut, dan meningkatnya dorongan untuk bertindak positif (*benevolence motivations*) terhadap *transgressor*.

Worthington (1998) menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa secara kesehatan memaafkan memberikan keuntungan psikologis, dan memaafkan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah. Selain itu, *forgiveness* dapat mengurangi marah, depresi, cemas dan membantu dalam penyesuaian perkawinan. Memaafkan dalam hubungan interpersonal yang erat juga berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan hubungan (Fincham, 2001).

Banyak kajian mengenai *forgiveness* dan telah ditemukan pengaruh yang positif dari *forgiveness*. Seperti yang dikatakan oleh Mother Teresa (Fincham, 2001) "*If we really want to love, we must learn how to forgive*", lalu pernyataan dari Reinhold Niebuhr "Memaafkan adalah bentuk keindahan tertinggi dari cinta, sebagai balasannya Anda akan menerima kedamaian yang tak terkatakan dan kebahagiaan". *Forgiveness* terjadi dilatarbelakangi oleh bermacam-macam tingkat permasalahan, baik pada seorang individu atau sekelompok. Terdapat banyak kelebihan dengan melakukan *forgiveness*. Kesadaran seperti hal-hal yang telah dibuktikan lewat beberapa penelitian sebelumnya lebih dibutuhkan untuk mengganti semua pengalaman negatif menjadi hal positif. Keinginan untuk melakukan *forgiveness* ini dipengaruhi oleh beberapa kondisi dan faktor sebelumnya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai *forgiveness*, namun penelitian yang membahas secara spesifik tentang pengukuran *forgiveness* masih kurang diperhatikan. Oleh karena itu, alat ukur yang baku tentang *forgiveness* masih belum banyak ditemukan terutama di Indonesia. Peneliti memandang penting untuk mengembangkan sebuah alat ukur berkaitan dengan *forgiveness*. Pengembangan alat ukur *forgiveness* ini diharapkan dapat membantu para peneliti yang berminat meneliti *forgiveness*, atau penelitian-penelitian lain terkait dengan psikologi positif lainnya. Sehingga dengan adanya alat ukur ini, penelitian terkait *forgiveness* menjadi lebih dapat dipertanggung-jawabkan validitas dan reliabilitasnya. Mengingat peran pengukuran amatlah penting pada penelitian-penelitian ilmu sosial seperti psikologi, pendidikan, politik dan lain-lain, serta kesalahan pengukuran merupakan hal yang paling mendominasi pada penelitian-penelitian ilmu sosial. Jika tidak digunakan alat ukur yang memadai maka akan terjadi kesalahan baik dari segi uji hipotesis maupun pada koefisien regresi (Umar, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi alat ukur *Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS)*. MOFS terdiri dari 10 item. Item-item

dalam alat ukur ini terdiri dari dua komponen *forgiveness* yaitu, *resentment-avoidance* dan *benevolence*.

Forgiveness

Forgiveness adalah kesediaan menanggalkan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang telah menyakiti hati atau melakukan suatu perbuatan salah pada individu lain (Braumesiter & Exline, dalam McCullough dkk., 2003). *Forgiveness* merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap orang yang menyakiti, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku. Sebaliknya ada keinginan adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap orang yang menyakiti, walaupun orang yang telah menyakiti telah berbuat yang menyakitkan terhadap kita. (McCullough dkk., 1997).

Menurut McCullough dkk (1997) menjelaskan bahwa *forgiveness* adalah suatu perubahan motivasi, perubahan motivasi untuk melakukan pembalasan (*revenge motivation*) dan motivasi untuk menghindar (*avoidance motivation*). Penurunan kedua motivasi tersebut mencegah respon yang merusak hubungannya dengan pihak yang telah menyakiti atau melukai melainkan untuk berperilaku konstruktif terhadap pihak tersebut.

Selain itu, McCullough dkk (2000, dalam Synder & Lopez, 2007) menjelaskan bahwa *forgiveness* adalah proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap pelaku. Dikatakan bahwa *forgiveness* merupakan peningkatan dalam motivasi prososial ke arah lain, yaitu rendahnya dorongan untuk menghindari (*avoidance motivations*) pelaku, rendahnya dorongan untuk menyakiti atau membalas dendam (*revenge motivations*) terhadap pelaku, dan meningkatnya dorongan untuk bertindak positif atau membina hubungan kembali (*benevolence motivations*) terhadap pelaku. Kemudian, Enright (dalam McCullough dkk., 2003) mendefinisikan *forgiveness* sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang telah

menyakiti dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* adalah peningkatan dorongan dari arah yang negatif untuk berperilaku ke arah yang lebih baik, yang ditandai dengan rendahnya dorongan seseorang untuk menghindar, untuk membalas dendam, dan bertambahnya dorongan dari diri untuk membina hubungan kembali.

Dimensi yang mendasari *forgiveness*

Dimensi *forgiveness* yang dikemukakan merupakan penjelasan lebih jauh mengenai definisi McCullough dkk (2000, dalam Synder & Lopez, 2007). *Forgiveness* merupakan proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap *transgressor*. Tiga dorongan tersebut adalah *avoidance motivations*, *revenge motivations*, dan *benevolence motivations*, yang selanjutnya juga menjadi dimensi *forgiveness*. Penjelasan dari ke tiga dimensi yang mendasari *forgiveness* ialah sebagai berikut:

1) *Avoidance motivations*

Ditandai dengan individu yang menghindar atau menarik diri (*withdrawal*) dari pelaku.

2) *Revenge motivations*

Ditandai dengan dorongan individu untuk membalas perbuatan pelaku yang ditujukan kepadanya. Dalam kondisi ini, individu tersebut marah dan berkeinginan untuk membalas dendam terhadap pelaku. Ketika individu dilukai oleh individu lain (pelaku), maka yang terjadi dalam dirinya adalah peningkatan dorongan untuk menghindar (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

3) *Benevolence motivations*

Ditandai dengan dorongan untuk berbuat baik terhadap pelaku. Dengan adanya kehadiran *benevolence*, berarti juga menghilangkan kehadiran dua dimensi sebelumnya. Oleh karena itu, individu yang memaafkan, memiliki

benevolence motivations yang tinggi, namun di sisi lain memiliki *avoidance* dan *revenge motivations* yang rendah.

Selain dari tiga aspek dimensi yang telah dijelaskan di atas, ada pendapat lain yang mengemukakan mengenai dimensi yang mendasari *forgiveness*. Dua aspek yang selalu hadir dalam setiap definisi *forgiveness*, yaitu berkurangnya keinginan untuk menghindari pelaku yang telah menyakiti korban dan berkurangnya keinginan untuk membalas dendam. Menurut McCullough dkk (1998), terdapat dua aspek system motivasional yang menentukan respons seseorang ketika mengalami transgresi *interpersonal*, yaitu perasaan disakiti (*feeling of hurts*) dan amarah. Perasaan disakiti merupakan persepsi dan transgresi yang memotivasi seseorang untuk menghindari orang yang melakukan transgresi tersebut, baik secara fisik maupun psikologis sedangkan amarah merupakan emosi yang menyebabkan seseorang ingin membalas dendam.

Ketika individu menyatakan bahwa tidak dapat memaafkan orang lain atas suatu peristiwa atau tindakan yang menyakitkan, persepsinya terhadap peristiwa atau tindakan tersebut akan menstimulasi kedua aspek tadi ke arah destruksi hubungan yang dijalani bersama pasangannya tersebut, yaitu dengan adanya motivasi yang tinggi untuk menghindar dan motivasi yang tinggi untuk membalas dendam atau melihat orang yang menyakitinya tadi memperoleh petaka (McCullough dkk, 1998b). Sebaliknya ketika individu tersebut menunjukkan indikasi telah memaafkan orang lain, persepsi akan orang tersebut beserta tindakan atau peristiwa yang menyakitkan yang telah dilakukan oleh pasangannya tersebut tidak lagi menciptakan motivasi untuk menghindar maupun membalas dendam, sehingga orang yang memaafkan tadi akan mengalami tranformasi motivasional yang bersifat konstruktif.

Penjelasan kedua dimensi yang mendasari *forgiveness* ialah sebagai berikut:

1. Penghindaran (*avoidance*)

Worthington (1998) menganalogikan transgresi dengan pengkondisian klasik (*classical conditioning*) terhadap seorang tikus dalam penelitian eksperimental. Dalam eksperimen, tikus tersebut membuat sebuah nada (stimulus terkondisi). Tikus tadi akan mengasosiasikan nada dengan sengatan listrik. Asosiasi tersebut dapat terjadi dalam beberapa kali percobaan jika sengatan listrik relatif lembut. Dibandingkan dengan individu yang mengalami transgresi dan belum dapat memaafkan. Pertama, individu tersebut mengalami luka, baik yang disebabkan oleh kritik, kebohongan, ketidaksetiaan, dan sebagainya. Luka ini sebagai stimulus yang tak terkondisi, sedangkan pelaku (dalam penelitian ini berarti pasangan) berperan sebagai stimulus tak terkondisi. Setelah mengalami transgresi, individu tetap bertemu dengan transgresor. Pertemuan dengan pelaku akan membuat cemas, serupa dengan reaksi tikus yang menciutkan tubuh dan mengejang. Setelah itu ia akan berusaha untuk menghindari pelaku. Jika penghindaran pelaku tidak mungkin untuk dilakukan maka kemarahan, pembalasan, dan konfrontasi dilancarkan. Apabila kemarahan, pembalasan dan konfrontasi tersebut merupakan hal yang dianggapnya tidak rasional, destruktif, atau tidak berguna, individu tadi akan menunjukkan tingkah laku yang serupa dengan tingkah laku submisif yang ditunjukkan tikus, yaitu depresi, yang menunjukkan bahwa ia berada dalam posisi yang lemah dan membutuhkan pertolongan.

2. Pembalasan (*revenge*)

Ketika penghindaran sudah tidak lagi efektif, seorang individu dapat menyimpan dendam yang ada, kemudian membalaskannya. Terdapat beberapa alasan yang mendasari keputusan seseorang untuk membalas dendam, yaitu diperolehnya keuntungan praktis maupun materi, mencegah terjadinya peristiwa yang menyakitkan, menghayati konsekuensi dari luka yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, mempertahankan harga diri, dan mempertahankan prinsip moral. Alasan utama yang menyebabkan

seseorang untuk memutuskan balas dendam kepada orang yang telah menyakitinya adalah dapat diperolehnya keuntungan praktis maupun material dari orang tersebut. Ketika seseorang menyakiti orang lain, seakan-akan berhutang terhadap orang yang disakitinya itu. Memaafkan berarti meniadakan hutang tersebut, dan dapat dilakukan jika pihak yang menyakiti telah menampilkan tingkah laku yang menguntungkan pihak yang telah disakitinya. Penghilangan hutang juga dapat dilakukan dengan melakukan balas dendam. Pembalasan dendam dapat mendatangkan kepuasan atas dicapainya “keadilan” dan keseimbangan.

Disimpannya dendam merupakan “alat” untuk mencegah berulangnya luka. Peristiwa menyakitkan yang pernah terjadi akan lebih mudah terulang. Kemungkinan untuk kembali terluka dimasa depan akan dipertimbangkan seseorang, apapun yang dirasakannya ketika dilukai, sehingga individu tersebut akan bertanya-tanya, “apakah orang yang menyakiti saya ini akan mengulangi perbuatannya?” Memaafkan akan meningkatkan peluang berulangnya peristiwa yang menyakitkan. Dengan memutuskan untuk tidak memaafkan, seseorang dapat berharap untuk mempengaruhi pihak yang menyakitinya agar tidak mengulangi lagi perbuatan yang telah melukainya. Tidak memaafkan juga dapat membuat pihak yang telah menyakiti seseorang terus teringat akan perbuatannya. Memaafkan tidak memungkinkan seseorang untuk membuat pihak yang telah menyakitinya terus teringat akan perbuatannya, sebab ketika pemaafan telah terjadi, peristiwa yang menyakitkan tersebut tidak diungkitungkit kembali, dan tidak ada pula rasa bersalah yang dapat diinduksikan kepada pihak yang telah menyakiti, sehingga dengan memaafkan kontrol terhadap tingkah lakunya di masa yang akan datang tidak dapat dilakukan.

Dendam juga akan disimpan jika konsekuensi dari luka yang ditorehkan oleh pihak yang menyakiti ternyata berlangsung untuk jangka waktu yang panjang. Pemaafan akan sulit timbul jika konsekuensi dari peristiwa menyakitkan yang dialami berlangsung hingga masa depan. Alasan lain disimpannya dendam

adalah untuk menjaga harga diri pihak yang disakiti (Baumister et al, 1998). Banyak peristiwa menyakitkan yang dapat mengancam harga diri, sehingga pihak yang menjadi korban dalam peristiwa tersebut menganggap bahwa memaafkan dapat menyebabkan mereka kehilangan harga diri. Ketidakinginan akan kehilangan harga diri tersebut membuat individu merasa ingin atau butuh mempertahankan citra bahwa memiliki kekuatan.

METODE

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah wanita yaitu istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), berusia 20-60 tahun yang dalam status menikah dan belum pernah bercerai, pada usia pernikahan maksimal 25 tahun. Jumlah sampel penelitian sebanyak 150 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini bersifat *non-probability sampling* yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian.

Gambaran Umum Skala

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model skala Likert, dimana variabel penelitian dijadikan sebagai titik tolak penyusunan item-item instrumen. Jawaban dari setiap instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai terendah (sangat negatif). Intense diukur melalui satu item dengan 4 kategori jawaban, yaitu “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS), “Sangat Tidak Setuju” (STS). Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pemusatan (*central tendency*) atau menghindari jumlah respon yang bersifat netral. Model ini terdiri dari pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negative (*unfavourable*). Penskoran tertinggi diberikan pilihan sangat setuju dan terendah pada pernyataan sangat tidak setuju untuk pernyataan *favourable*. Selanjutnya pernyataan tertinggi untuk pernyataan *unfavorable* diberikan pada pilihan jawaban sangat tidak setuju dan skor terendah diberikan

untuk pilihan sangat setuju. Skor-skor tersebut dihitung dengan dua cara yaitu melalui item *favorable* dan *unfavorable*, untuk item *favorable* penskorannya yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, dan sebaliknya untuk *unfavorable*.

Alat ukur *forgiveness* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Marital Offence-Specific Forgiveness Scale* (MOFS). Skala tersebut terdiri dari dua sub skala, yaitu *resentment-avoidance* dan *benevolence*, enam item sub skala *resentment-avoidance* mengukur tingkat penghindaran dan pengurangan kontak dengan orang yang menyakiti. Empat item sub skala *benevolence* mengukur tingkat sikap ke arah positif dari korban yang disakiti. Berikut *blue-print* skala tersebut:

Tabel 1

Blue-print skala forgiveness

Indikator	Nomor item	Jumlah
Resentment-avoidance	1, 3, 4, 6, 7, 8	6
Benevolence	2, 5, 9, 10	4
Jumlah		10

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis faktor konfirmatorik (CFA). Uji validitas konstruk ini yang kemudian akan menentukan apakah setiap item dalam skala mengukur komponen yang dapat mengukur partisipasi politik. Adapun logika dasar dari CFA adalah sebagai berikut (Umar, 2012)::

7. Bahwa ada sebuah konsep atau *trait* berupa kemampuan yang didefinisikan secara operasional sehingga dapat disusun pertanyaan atau pernyataan untuk mengukurnya. Kemampuan ini disebut faktor, sedangkan pengukuran terhadap faktor ini dilakukan melalui analisis terhadap respon atas item-itemnya.

8. Diteorikan setiap item hanya mengukur satu faktor saja, begitupun juga tiap subtes hanya mengukur satu faktor juga. Artinya baik item maupun subtes bersifat unidimensional.
9. Dengan data yang tersedia dapat digunakan untuk mengestimasi matriks korelasi antar item yang seharusnya diperoleh jika memang unidimensional. Matriks korelasi ini disebut sigma (Σ), kemudian dibandingkan dengan matriks dari data empiris, yang disebut matriks S. Jika teori tersebut benar (unidimensional) maka tentunya tidak ada perbedaan antara matriks Σ - matriks S atau bisa juga dinyatakan dengan $\Sigma - S = 0$.
10. Pernyataan tersebut dijadikan hipotesis nihil yang kemudian diuji dengan *chi square*. Jika hasil *chi square* tidak signifikan $p > 0,05$, maka hipotesis nihil tersebut “tidak ditolak”. Artinya teori unidimensionalitas tersebut dapat diterima bahwa item ataupun sub tes instrument hanya mengukur satu faktor saja.
11. Jika model *fit*, maka langkah selanjutnya menguji apakah item signifikan atau tidak mengukur apa yang hendak di ukur, dengan menggunakan *t-test*. Jika hasil *t-test* tidak signifikan maka item tersebut tidak signifikan dalam mengukur apa yang hendak diukur, bila perlu item yang demikian di drop dan sebaliknya.
12. Terakhir, apabila dari hasil CFA terdapat item yang koefisien muatan faktornya negative, maka item tersebut harus di drop. Sebab hal ini tidak sesuai dengan sifat item, yang bersifat positif (*favorable*).

Adapun pengujian analisis CFA seperti ini dilakukan dengan bantuan software LISREL 8.70 (Joreskog dan Sorbom, 2006).

HASIL

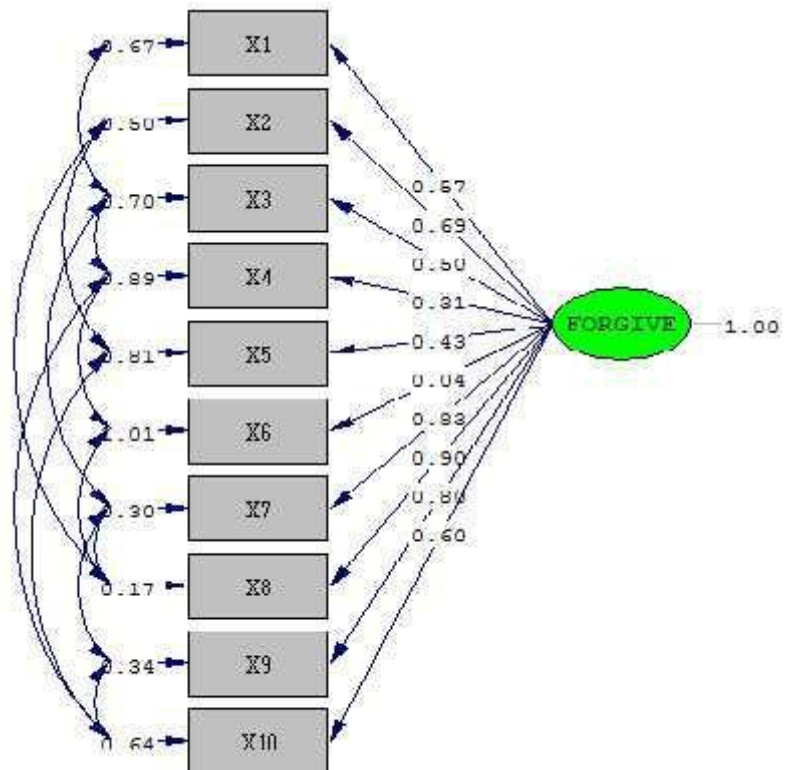
Model pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan model satu faktor. Pada pengujian dengan model satu faktor diteorikan bahwa

semua item mengukur satu hal yaitu *forgiveness*. Berikut ini penjelasan hasil pengujian CFA skala *forgiveness* melalui model satu faktor.

Peneliti menguji apakah 10 item yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur *forgiveness*. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak fit, dengan Chi – Square = 312,74 , df = 35 , P-value = 0.00000 , RMSEA = 0.231. Oleh sebab itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya, maka diperoleh model fit seperti pada gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1

Analisis Konfirmatorik dari Skala Forgiveness



Chi-Square=29.16, df=23, P-value=0.17496, RMSEA=0.042

Dari gambar 1, terlihat bahwa nilai Chi – Square menghasilkan P-value > 0.05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor dapat diterima, bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu *forgiveness*. Selanjutnya, peneliti melihat apakah item tersebut secara signifikan mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di *drop* atau tidak, maka dilakukan pengujian hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Muatan Faktor Item Skala Forgiveness

No	Koefisien	Standar Error	Nilai t	Sig
1	0,57	0,07	7,88	V
2	0,69	0,07	9,72	V
3	0,50	0,08	6,59	V
4	0,31	0,08	4,11	V
5	0,43	0,08	5,74	V
6	0,04	0,08	0,47	X
7	0,83	0,07	11,08	V
8	0,90	0,07	12,80	V
9	0,80	0,07	11,36	V
10	0,60	0,08	8,00	V

Keterangan : tanda V = signifikan ($t > 1,96$) ; X = tidak signifikan

Dari tabel di atas, seluruh nilai t bagi koefisien muatan faktor item adalah signifikan, kecuali nilai t bagi koefisien muatan faktor dari item nomor 6 yang tidak signifikan karena memiliki nilai $t < 1,96$. Selanjutnya peneliti melihat muatan faktor dari item, apakah ada yang bermuatan negatif, maka diketahui tidak terdapat item yang muatan faktor-nya negatif.

Tabel berikut adalah korelasi kesalahan pengukuran antar-item yang menginformasikan adakah item-item tentang *forgiveness* saling berkorelasi.

Tabel 3

Matriks Korelasi antar Kesalahan Pengukuran dari item Forgiveness

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1									
2		1								
3	V		1							
4			V1							
5		V			1					
6				V		1				
7			V				1			
8		V				VV1				
9	V								1	
10				VV					V1	

Ket: tanda V menunjukkan korelasi kesalahan pengukuran item

Dari tabel 3 di atas, menunjukkan korelasi kesalahan dari faktor *forgiveness*. Diketahui hampir keseluruhan item saling berkorelasi, hanya ada 2 item yang tidak berkorelasi dan ini sangat baik. Pada model pengukuran ini terdapat beberapa kesalahan pengukuran item yang saling berkorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa item – item tersebut bersifat multidimensional pada dirinya masing – masing, dan tidak hanya mengukur apa yang seharusnya diukur, akan tetapi jumlah korelasi kesalahan pengukuran antar item masih dapat ditoleransi. Dengan demikian secara keseluruhan item yang akan di-drop adalah item nomor 6, sebab tidak signifikan, yang artinya item tersebut tidak akan ikut dianalisis dalam perhitungan skor faktor.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian skala *forgiveness* melalui model satu faktor didapatkan bahwa model terbukti fit dan kualitas item baik, kecuali satu item yang tidak valid yaitu item nomor 6. Dengan demikian, ada 9 item yang valid yang dapat digunakan untuk mengukur *forgiveness*. Item nomor 6 tidak valid karena memiliki nilai $t = 0,47$ yang berarti $< 1,96$. Item nomor 6 tersebut berbunyi “Saya ingin bersikap dengan cara yang sama pada pasangan seperti dia memperlakukan saya”. Item tersebut selain diteorikan mengukur tentang *forgiveness* juga dapat dimaknai dengan hal berbeda, seperti balas dendam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan true score yang valid dari skala *forgiveness* disarankan untuk memodifikasi atau menghilangkan item nomor 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Enright, R. D. (2001). *Forgiveness is a choice* (pp. 9-23). Washington, DC: APA Life Tools.
- Fincham, F.D. (2001). Forgiveness: Integral to a science of close relationships? *Journal of Personality and social Psychology*. Family Institute: Florida State University.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.
- McCullough, M. E., Rachal, K.C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998b). Interpersonal forgiving in close relationships: II theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1586-1603.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 540-557.
- Palleari, F.G., Regalia C., Fincham FD. (2009). Measuring offence-Specific Forgiveness in marriage: The marital offence-specific forgiveness scale. *Psychological Assessment*, Vol. 21, No. 2, p. 194-209. DOI: 10.1037/a016068
- Synder, C. R., & Lopez S. J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human*. California: Sage Publications, Inc.
- Umar, J. (2012). *Analisis faktor konfirmatorik*. Bahan Perkuliahan. Fakultas Psikologi. UIN Jakarta. Tidak dipublikasikan.

Worthington, E. L. (1998). The pyramid model of forgiveness: Some interdisciplinary speculation about unforgiveness and the promotion of forgiveness. Dalam E. L. Worthington, J. R., (Ed), *Dimension of forgiveness: Psychological research and theological perspectives* (pp. 107-128). Philadelphia: Templeton Press.

